

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang harus terhindar dari unsur *riba*, *ghahar*, *maysir*, dan *bathil* atau tidak memenuhi prinsip syariah. Tujuan utama pendirian lembaga keuangan syariah adalah untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan *muamalah* serta menyadarkan masyarakat muslim dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam.

Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN), Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan sebuah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk-produk syariah serta dalam kegiatan operasionalnya telah mendapat izin sebagai lembaga keuangan syariah. Perlu diketahui bahwa dalam operasionalnya lembaga keuangan syariah harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pembayaran terhadap pinjaman dengan nilai yang berbeda dari nilai pinjaman dengan nilai ditentukan sebelumnya tidak diperbolehkan.
- b. Pemberi dana harus turut berbagi keuntungan dan kerugian sebagai akibat hasil usaha institusi yang meminjam dana.

- c. Islam tidak memperbolehkan “menghasilkan uang dari uang”.
Uang hanya merupakan media pertukaran dan bukan komoditas karena tidak memiliki nilai intrinsik.
- d. Unsur *gharar* (ketidakpastian, spekulasi) tidak diperkenankan.
Kedua belah pihak harus mengetahui dengan baik hasil yang akan mereka peroleh dari sebuah transaksi.
- e. Investasi hanya boleh diberikan kepada usaha-usaha yang tidak diharamkan dalam Islam misalnya usaha minuman keras, tidak boleh didanai oleh perbankan syariah.

2. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen bank untuk dapat terus bertahan dan menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran laporan keadaan keuangan bank pada saat periode tersebut baik menyangkut hal penghimpunan dana maupun pengeluaran dana. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan bank tersebut.

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio tersebut menghubungkan dua data laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut nantinya akan dibandingkan dengan tolok ukur yang ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat

memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan.

3. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007: 2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012: 7), Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan. Menurut Baridwan (2014), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan. Merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu daftar yang di dalamnya berisi ringkasan atas transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang meliputi neraca, laporan rugi/laba, dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Laporan rugi/laba

menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

4. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktik, dalam metode analisis rasio yang paling ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka dalam rasio tersebut.

Menurut Harahap (2010: 297), analisis rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan yang berarti.

Dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan dapat dimungkinkan untuk menghitung, menganalisis tingkat likuiditas, dan tingkat profitabilitas suatu bank. Analisis rasio bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan dan untuk mengetahui perkembangan keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi dan penyusunan rencana kerja anggaran perbankan.

5. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas perbankan merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan perusahaan yang akan

jatuh tempo dalam waktu yang secepatnya. Pihak manajemen perbankan dalam membuat kebijaksanaan untuk mengatur tingkat likuiditasnya tidak bisa bebas, dalam artian harus mempertimbangkan berbagai kendala- kendala yang akan muncul seperti dilema antara likuiditas dan profitabilitas, dimana semakin tinggi tingkat likuiditas maka akan semakin banyak dana yang tak tersalurkan atau menganggur (*idle fund*) sehingga tingkat pendapatan bank atau tingkat profitabilitasnya menjadi rendah.

Tingkat likuiditas perbankan dapat ditingkatkan dengan cara memperbanyak aset-aset yang likuid dalam artian dapat dikonversi menjadi uang tunai secara cepat, contoh aset yang likuid dapat berupa kas, cadangan bank sentral, saham, obligasi dana pasar uang dan reksadana atau bisa juga meningkatkan *portofolio liabilities*.

Rasio likuiditas yang digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan pengembalian suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangannya adalah *Quick Ratio* yang diukur dengan uang tunai (*cash assets*) dibagi dengan total deposit yang ada, lalu *Banking Ratio* yaitu yang diukur dengan total pinjaman atau pembiayaan yang dibagi dengan total deposit, *Assets to Loans Ratio* yang diukur dengan total pinjaman atau pembiayaan yang dibagi dengan total aset secara keseluruhan, dan yang terakhir *Loan to Deposit Ratio* yang diukur dengan total pinjaman atau pembiayaan dibagi dengan total deposit yang telah ditambah dengan ekuitas.

Penjelasannya berupa:

a. Quick Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan (pemilik giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid.

b. Banking Ratio

Bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki oleh bank.

c. Assets to Loan Ratio

Digunakan untuk mengukur jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh bank.

d. Loans to Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

6. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas pada dasarnya merupakan pendapatan (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit. Aktiva produktif adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya (Lukman Dendawijaya: 2009).

Aktiva produktif merupakan aset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif terdiri atas kredit atau pembiayaan, surat berharga, penempatan dan penyertaan.

Rasio profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengukur keefektifan dan kesuksesan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dalam suatu periode tertentu dan juga bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menjalankan operasional usahanya. Profitabilitas suatu bank dapat diketahui dengan menganalisa laporan keuangannya dan dari hasil analisa tersebut akan dapat terlihat kemampuan bank dalam memperoleh pendapatannya.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis tingkat pendapatan bank adalah *Return On Asset* (ROA) yang diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva yang dimilikinya, *Return On Equity* (ROE) yang diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi modal/ ekuitas bank, *Net Interest Margin* (NIM) yang diukur dengan pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aktiva produktif (SE BI No.3/30/DPNP 2001).

Penjelasannya berupa:

a. *Return On Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan pendapatan. ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan pendapatan.

b. *Return On Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan setelah pajak.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Merupakan rasio yang mengukur perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank terhadap jumlah aset produktif.

d. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menggambarkan hak bagi hasil milik bank yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan atau pendapatan. Data *Gross Profit Margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *Gross Profit Margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin yang diperoleh bank bersangkutan sudah tinggi atau sebaliknya.

7. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio ini merupakan ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimiliki oleh bank. Rasio ini meliputi:

a. *Fixed Asset Turnover*

Merupakan kemampuan efisiensi dana yang dimiliki dalam keseluruhan aset tetap bank dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aset keseluruhan.

b. *Total Asset Turnover*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang dimiliki dalam keseluruhan perputaran aset dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana untuk mendapatkan pendapatan.

8. Pengertian Rasio Biaya

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pada kinerja operasional bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank, semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik kondisi pada bank tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio likuiditas dan profitabilitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan rasio likuiditas pada bank BRI Syariah tahun 2011-2015 dengan indikator *banking ratio*,

loan to deposit ratio, dan *loan to assets ratio* mengalami penurunan dan *quick ratio* menunjukkan pada kondisi yang cenderung berfluktuatif, sedangkan pada perkembangan rasio profitabilitas bank BRI Syariah pada tahun 2011-2015 dengan indikator *net profit margin*, *return on equity*, *return on assets*, dan biaya operasional atau pendapatan operasional (BO/PO) menunjukkan kecenderungan berfluktuatif.

Kusuma, dkk. (2013) menyatakan hasil penelitian bahwa perhitungan nilai ROA Bank BNI Syariah tahun 2010-2012 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan pada SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 mengenai pengukuran kinerja bank dari hasil perhitungan ROA dengan matriks penilaian peringkat, nilai ROA Bank BNI Syariah tahun 2010-2012 dikatakan cukup sehat karena hasil perhitungan ROA di tahun tersebut dikategorikan masuk di dalam peringkat tiga. Selanjutnya hasil perhitungan ROE dengan matriks penilaian peringkat, nilai ROE tahun 2010 Bank BNI Syariah dikatakan kurang sehat. Hal ini karena hasil perhitungan ROE dikategorikan masuk dalam peringkat empat. Nilai ROE tahun 2011 dan 2012 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi masuk kedalam peringkat ke tiga sehingga dapat dikatakan cukup sehat. Selanjutnya dalam perhitungan GPM Bank BNI Syariah di tahun 2010-2012, menunjukkan kinerja yang baik, karena semakin tinggi nilai GPM maka semakin baik pula keadaan operasional perusahaan. Artinya perusahaan dapat menunjukkan bahwa hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Lailatus, dkk. (2015) menyatakan hasil penelitian bahwa pada perhitungan rasio likuiditasnya, kinerja keuangan PT. Bank Tabungan

Negara (Persero), Tbk. terlihat kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rasio likuiditasnya yang naik turun atau fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari *Assets to Loan Ratio* PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. yang naik antara tahun 2005-2013, meski sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2011. *Cash Ratio* selama tahun 2005-2009 mengalami penurunan yang drastis, meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2010. Jika dilihat dari rasio rentabilitasnya, kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. cukup baik. Hal ini terlihat dari *Gross Profit Margin* (GPM) yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2009, namun pada tahun-tahun berikutnya *Gross Profit Margin* (GPM) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. cenderung mengalami kenaikan. Hal ini juga terlihat dari *Net Profit Margin* (NPM) setelah tahun 2009 cenderung mengalami kenaikan sampai tahun 2013. Dan jika dilihat dari rasio solvabilitasnya, kinerja keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. kurang baik. Hal ini terlihat dari *Primary Ratio* yang cenderung naik-turun atau fluktuatif setiap tahunnya. *Primary Ratio* PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. sempat mengalami penurunan pada tahun 2008, 2011, dan 2013. Hal ini juga terlihat dari *Risk Assets Ratio* PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Yang mengalami kenaikan pada tahun 2006, 2007, 2009, dan 2012.

Zainuri (2016). Penelitian tersebut menunjukkan rasio keuangan pada BPR lebih baik daripada rasio keuangan pada BPRS dengan pengujian

menggunakan *Independent Sample T-test*. Hasil tersebut menghasilkan nilai CAR pada BPR dan nilai CAR pada BPRS terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil CAR pada BPR lebih baik daripada BPRS, nilai ROA pada BPR dan nilai ROA pada BPRS menunjukkan terdapat perbedaan pula antara keduanya dengan hasil ROA pada BPR lebih baik daripada BPRS, nilai NPL pada BPR dan nilai NPL pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil NPL pada BPR lebih baik daripada BPRS, nilai LDR pada BPR dan nilai LDR pada BPRS menunjukkan terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil LDR pada BPR lebih baik daripada BPRS, dan nilai BOPO pada BPR dan nilai BOPO pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil BOPO pada BPR lebih baik daripada BPRS.

Parathon, dkk. (2013), menyatakan hasil penelitian bahwa analisis rasio likuiditas kondisi kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk pada tahun 2009-2012 dilihat dari *quick ratio* dapat dikatakan baik karena dilihat secara keseluruhan hasil analisis cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata *loan to deposit ratio* sebesar 78,485% telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 78%-100%, hasil analisis *loan to assets ratio* kinerja keuangan dapat dikatakan baik karena cenderung mengalami peningkatan. Hasil analisis rasio rentabilitas kondisi kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk pada tahun 2009-2012 dilihat dari *return on assets* dapat dikatakan baik karena rata-rata *return on assets* sebesar 4,431% telah

memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Pada hasil *return on equity* kinerja keuangan dapat dikatakan baik karena rata-rata yang diperoleh sebesar 30,549% telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 17,5%. Pada hasil analisis *net profit margin* kinerja keuangan dapat dikatakan kurang baik karena perhitungan rasio cenderung mengalami penurunan. Hasil analisis biaya operasional/pendapatan operasional (BO/PO) dapat dikatakan baik karena rata-rata BO/PO sebesar 63,403% telah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar <94%.